

## KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (ENTREPRENEURSHIP COMPETENCY OF VOCATIONAL HIGH SCHOOL STUDENTS)

**Ahmad Jabidi**

Email: ahmad.jabidist83@gmail.com, Guru SMK Ma'arif NU 03 Larangan Brebes

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan kompetensi kewirausahaan siswa SMK Islamiyah Adiwerna Kabupaten Tegal Jawa Tengah yang prakerin di bengkel resmi dan bengkel perorangan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian survei dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian adalah seluruh siswa kelas XII jurusan teknik sepeda motor dengan populasi 169 dengan sampel responden 123 siswa dengan pembagian 49 siswa yang prakerin dibengkel resmi dan 74 siswa yang prakerin dibengkel perorangan. Pengambilan data menggunakan angket. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kuantitatif dan Uji T. Hasil penelitian mendapatkan kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh siswa yang prakerin dibengkel resmi lebih tinggi daripada siswa yang prakerin dibengkel perorangan, dimana siswa yang prakerin dibengkel resmi nilainya sebesar 110,90 sedangkan siswa yang prakerin dibengkel perorangan sebesar 105,00, hasil uji T 2 pihak menunjukkan Sign. (2-tailed) didapatkan 0.00 yang artinya ada perbedaan kompetensi kewirausahaan antara siswa yang praktik kerja industri di bengkel resmi dan bengkel perorangan.

**Kata kunci:** Kompetensi kewirausahaan, siswa SMK, prakerin dibengkel resmi dan perorangan

### Abstract

This research was aimed to describe the students' entrepreneurship competence of SMK Islamiyah Adiwerna Kabupaten Tegal Jawa Tengah who did prakerin in the legal workshop and individual workshop. The research was a survey research which used quantitative approach. The population was all students at XII of Motorcycle Technique Department consisted of 169 students and the respondent samples were 123 students. The 49 students did prakerin in the legal garage, and the 74 students were in the individual garage. Furthermore, the researcher used questionnaire to collect the data, and he also used quantitative descriptive and t test. Based on the result of this research, it could be concluded that the students' entrepreneurship competence who did prakerin in the legal garage was higher than the students who were in the individual garage. Furthermore, the score of students who did prakerin in the legal garage was 110,90, and the score of students who did prakerin in the individual garage was 105,00. The result of destination T 2 point of sign (2-tailed) is received 0.00 its meaning there is different entrepreneurship competence between student who company work practice in legal workshop and personal workshop.

**Keywords:** Entrepreneurship, competence, students, prakerin in the legal workshop and individual workshop.

## PENDAHULUAN

Pendidikan dan pelatihan pada Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu pendidikan formal yang memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan ketenagakerjaan. Pendidikan kejuruan pada dasarnya bertujuan mengembangkan keterampilan, kemampuan, sikap kebiasaan kerja dan pengetahuan bagi calon pekerja guna memenuhi dan mengembangkan keterampilan kerja agar mampu menjadi pekerja yang betul-betul berguna dan produktif.

Pelaksanaan pendidikan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah suatu proses pembelajaran dan bimbingan di sekolah dan ditambah proses pelatihan kerja di dunia usaha yang sesungguhnya. Proses pembelajaran di sekolah terutama bertujuan untuk membekali siswa dalam mengembangkan kepribadian, potensi akademik, dan dasar-dasar keahlian yang kuat dan benar melalui pembelajaran program normatif, adaptif, produktif. Program normatif bertujuan membentuk watak dan kepribadian siswa sebagai warga Negara Indonesia, dan adaptif mengenai pembekalan kemampuan untuk mengembangkan diri secara

berkelanjutan, sedangkan produktif menyangkut dasar keahlian tertentu untuk bekal kerja. Proses pelatihan kerja di dunia usaha bertujuan untuk membekali siswa menguasai kompetensi keahlian produktif terstandar, menginternalisasi sikap, nilai dan budaya dunia usaha yang berorientasi pada standard mutu, nilai-nilai ekonomi, kritis, produktif dan kompetitif serta sikap kewirausahaan.

Menurut Sudira (2009), pendidikan kejuruan memiliki tiga manfaat utama yaitu: (1) bagi peserta didik sebagai peningkatan kualitas diri, peningkatan peluang mendapatkan pekerjaan, peningkatan peluang berwirausaha, peningkatan penghasilan, penyiapan bekal pendidikan lebih lanjut, penyiapan diri bermasyarakat, berbangsa, bernegara, penyesuaian diri terhadap perubahan dan lingkungan. (2) bagi dunia industri dapat memperoleh tenaga kerja yang berkualitas tinggi, meringankan biaya usaha. Membantu memajukan dan mengembangkan usaha. (3) bagi masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan produktivitas nasional, meningkatkan penghasilan negara, dan mengurangi pengangguran.

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,03 juta orang di Agustus 2016. Paling banyak berada di perkotaan, di Provinsi Banten dan tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang notabene diarahkan untuk bekerja. Kepala BPS Suharyanto menjelaskan, jumlah pengangguran di Agustus ini sebanyak 7,03 juta orang dengan rasio 5,61 persen. Angka tersebut turun 0,57 poin terhadap tingkat pengangguran terbuka (TPT) Agustus 2015 yang sebesar 6,18 persen atau 7,56 juta orang

Kewirausahaan merupakan salah satu alternative dalam memecahkan masalah pengangguran, seperti yang diungkap oleh Lupiyoadi (1998: 14) bahwa "dengan adanya perusahaan yang dibangun oleh pewirausaha merupakan katup pengaman dalam masalah pengangguran". Untuk menjadi wirausahawan yang baik diperlukan adanya sikap wirausaha. Sikap wirausaha, menurut Soemanto adalah : (a) bekerja keras; (b) keyakinan yang kuat atas kekuatan pribadi; (c) kejujuran dan tanggung jawab; ketahanan fisik dan mental; (e) ketekunan dan keuletan untuk bekerja keras; (f) pemikiran yang konstruktif dan kreatif. (Soemanto, 1993: 48)

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang telah dikemukakan di atas. Tujuannya terperinci sebagai berikut:

Untuk mengetahui kompetensi kewirausahaan siswa jurusan teknik sepeda motor yang prakerin dibengkel resmi

Untuk mengetahui kompetensi kewirausahaan siswa jurusan teknik sepeda motor yang prakerin dibengkel perorangan

Untuk menguji perbedaan kompetensi kewirausahaan siswa jurusan teknik sepeda motor yang prakerin dibengkel resmi dan dibengkel perorangan.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan uraian diatas maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey explanatory dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian explanatory adalah jenis penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain. Menurut Zulfanef (2008:1) bahwa: penelitian explanatory adalah penelitian yang bertujuan untuk meneliti kausalitas antar

variabel yang menjelaskan suatu fenomena tertentu.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan untuk mengumpulkan data melalui teknik angket, teknik angket yaitu cara mengumpulkan data melalui sejumlah pertanyaan yang disampaikan kepada responden secara tertulis. Menurut Arikunto (2006: 151) angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh data informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Pengumpulan data dengan teknik angket ini digunakan untuk mendapatkan data tentang hubungan praktik kerja industri dan praktik sekolah mata pelajaran produkti teknik kendaraan ringan. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup melalui angket dengan jawaban yang sudah disediakan sehingga responden tinggal menjawab atau memilihnya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik inferensial yang meliputi 5 komponen utama yaitu: analisis deskriptif, uji persyaratan analisis, uji normalitas, uji homogenitas varians dan uji T 2 pihak.

## HASIL PENELITIAN

Hasil perhitungan analisis deskriptif kompetensi kewirausahaan siswa yang prakerin dibengkel resmi maupun di bengkel perorangan ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel diatas menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan siswa yang prakerin dibengkel perorangan sangat tinggi, dimana diperoleh mean atau skor rata-rata sebesar 105.00 dari jumlah siswa yang menjadi responden sebanyak (N) 74 dengan standar deviasi sebesar diperoleh 9.315.

Hasil perhitungan dari kedua tabel diatas menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan siswa yang prakerin dibengkel resmi dan bengkel perorangan nilainya sama-sama sangat tinggi, tetapi terdapat perbedaan dimana kompetensi kewirausahaan siswa yang prakerin dibengkel resmi lebih tinggi nilainya yaitu 110.90 sedangkan siswa yang prakerin dibengkel perorangan sebesar 105.00.

Uji distribusi normal atau uji normalitas adalah uji untuk mengukur apakah data kita memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai da-

Tabel 1. Analisis Deskriptif Kompetensi Kewirausahaan Siswa Jurusan Teknik Sepeda Motor yang Prakerin di Bengkel Resmi dan Bengkel Perorangan

| Tempat Prakerin    | N  | Mean   | Std. Deviation | Std. Error | Keterangan    |
|--------------------|----|--------|----------------|------------|---------------|
| Bengkel Resmi      | 49 | 110.90 | 5.731          | .819       | Sangat tinggi |
| Bengkel Perorangan | 74 | 105.00 | 9.315          | 1.083      | Sangat Tinggi |

lam statistik parametrik (statistik inferensial). Cara yang biasa dipakai untuk menghitung masalah ini adalah Chi Square. Tetapi karena tes ini memiliki kelemahan, maka yang kita pakai adalah Kolmogorov-Smirnov.

Hasil uji normalitas kompetensi kewirausahaan siswa yang prakerin di bengkel resmi dan bengkel perorangan hasilnya diketahui bahwa sign (2-tailed) sebesar 0.118 yang artinya  $0.118 > 0.05$  maka data dinyatakan normal.

Hasil uji homogenitas varians siswa SMK Islamiyah adiwerna Tegal. Adapun untuk mengolah data uji homogenitas varians dengan menggunakan SPSS 16, untuk mengetahui hasilnya peneliti menggunakan metode independent sample test diketahui bahwa  $F = 3.097$ , sedangkan sign  $0.081 > 0.05$  sehingga dapat disimpulkan hasil data yang diuji dinyatakan homogen.

Hasil uji T 2 pihak digunakan untuk menguji hipotesis antara siswa yang prakerin dibengkel resmi dan siswa yang prakerin dibengkel perorangan, hasil Uji T 2 Pihak didapatkan dimana  $t = 3.961$ , sedangkan sign (2 tailed) 0.00 dan ini menunjukkan ada perbedaan kompetensi kewirausahaan antara siswa yang prakerin dibengkel resmi dan bengkel perorangan.

## PEMBAHASAN

Masalah pokok yang dibahas dalam penelitian ini adalah perbedaan kompetensi kewirausahaan siswa SMK yang melaksanakan praktik kerja industri (prakerin) dibengkel resmi dan bengkel perorangan jurusan teknik sepeda motor siswa kelas XII SMK Islamiyah Adiwerna Tegal, hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kompetensi kewirausahaan antara siswa yang melaksanakan praktik kerja industri (prakerin) dibengkel resmi dan bengkel perorangan.

Gambaran kegiatan yang mendukung kegiatan berwirausaha siswa di jurusan teknik sepeda motor SMK Islamiyah Adiwerna Tegal selama ini dinilai sangat kurang, karena masih kurangnya kegiatan, dukungan serta sarana dan prasarana yang mendukung siswa untuk berwirausaha. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Rachma Fitriati Dan Tutie Hermiati (November 2010) yang menyatakan bahwa kompetensi kewirausahaan seseorang meningkat ditunjang oleh dukungan lingkungan, sarana dan prasarana yang lengkap. Temuan penelitian menyimpulkan bahwa dukungan lingkungan, sarana dan prasarana yang lengkap, dapat meningkatkan kompetensi kewirausahaan seseorang termasuk para siswa SMK jurusan teknik sepeda motor.

Senada dengan pengembangan penelitian kompetensi kewirausahaan siswa SMK, siswa yang

melaksanakan prakerin dibengkel resmi kompetensi kewirausahaannya lebih tinggi dibandingkan siswa yang melaksanakan praktik kerja industri dibengkel perorangan, ini disebabkan karena kegiatan servis dibengkel resmi lebih banyak dan lebih bervariasi dibanding kegiatan servis dibengkel perorangan, dari segi bayaran pun dibengkel resmi lebih banyak dan lebih bervariasi dibanding dibengkel perorangan, faktor lain yang mempengaruhi siswa dalam pelaksanaan praktik kerja industri (prakerin) dibengkel resmi sehingga kompetensi kewirausahaannya meningkat adalah, dibengkel resmi siswa banyak mendapatkan pengalaman kegiatan yang tidak didapatkan seperti dibengkel perorangan, beberapa kegiatan prakerin di bengkel resmi yang dapat menumbuhkan karakter wirausaha adalah: berangkat tepat waktu, siswa dituntun untuk melayani konsumen dengan ramah, kemampuan siswa selalu dipantau, siswa dapat bimbingan untuk bisa mandiri, kegiatan siswa dalam melaksanakan praktik di target dengan waktu, beberapa kegiatan tersebut dapat menumbuhkan kompetensi kewirausahaan siswa sehingga siswa yang prakerin di bengkel resmi kompetensi kewirausahaannya lebih tinggi dibanding siswa yang prakerin dibengkel perorangan.

Kholifah Ningsih (2014). Pada penelitian ini Kholifah Ningsih menguji seberapa besar pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI di SMK Negeri Pasirian Lumajang, mengetahui. Dikaitkan dengan penelitian ini kompetensi kewirausahaan siswa meningkat setelah siswa melaksanakan praktik kerja industri. Penelitian yang dilakukan oleh Nelly Syarifah (2013). Pada penelitian ini menghasilkan informasi tentang meningkatnya kompetensi kewirausahaan siswa setelah melaksanakan praktik kerja industri (Prakerin)

Temuan penelitian diatas menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari prakerin sudah sangat memadai untuk melakukan wirausaha, dan untuk kelanjutannya tergantung pada setiap individu siswa bagaimana menangkap peluang bisnis dan usaha yang ada dalam masyarakat/pasar kerja. Komitmen dan tanggung jawab yang diperoleh dari prakerin sudah dibina sangat memadai untuk melakukan wirausaha setelah tamat. Namun demikian, komitmen dan tanggung jawab yang telah dibentuk dan dibina pada siswa baik melalui sekolah maupun prakerin dalam aktualisasi selanjutnya banyak ditentukan oleh individu siswa itu sendiri.

Pembinaan jiwa keberanian mengambil resiko telah dilakukan sangat memadai untuk melakukan wirausaha. Namun demikian, bukan hanya keberanian yang dibutuhkan tetapi modal usaha walaupun itu hanya usaha kecil-kecilan. Jadi

untuk aktualisasi hal tersebut banyak faktor yang menentukan.

Pembinaan sikap dan perilaku siswa dalam berwirausaha menunjukkan telah dilakukan sangat memadai untuk melakukan wirausaha setelah tamat. Ditekankan pula oleh siswa peserta prakerin, bahwa sangat banyak pengalaman yang diperoleh yang mengubah pandangan mereka terhadap waktu, dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu usaha.

Hasi penelitian menunjukkan bahwa siswa yang melaksanakan praktik kerja industri dibengkel resmi kompetensi kewirausahaannya lebih tinggi dibanding siswa yang melaksanakan praktik kerja industri dibengkel perorangan, ini dikarenakan ada beberapa faktor menjadi kelebihan dari bengkel resmi diantaranya: 1). Fasilitas bengkel resmi jauh lebih lengkap dan memadai dibanding bengkel perorangan, 2) Siswa yang melaksanakan praktik kerja industri dibengkel resmi sudah punya bekal kewirausahaan daripada siswa yang melaksanakan praktik kerja industri dibengkel perorangan, 3). Siswa yang melaksanakan praktik kerja industri dibengkel resmi mendapatkan pengawasan secara ketat, mulai dari jam masuk praktik, istirahat dan jam pulang, 4). Siswa yang melaksanakan praktik kerja industri dibengkel resmi dikontrol kemampuannya untuk mengetahui kemajuan kompetensinya, dan 5). Siswa yang melaksanakan praktik kerja industri dibengkel resmi diajari untuk berwirausaha baik dari pemilik bengkel secara langsung maupun dari staf bengkel, kita ketahui bahwa bengkel resmi juga hakikatnya milik perorangan yang bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan sepeda motor seperti honda, yamaha dan lain-lain, sehingga dalam praktiknya, mulai dari pendirian, standarisasi dan operasional yang lain dibimbing oleh perusahaan-perusahaan sepeda motor tersebut.

Beberapa kelebihan bengkel resmi yang telah dijelaskan seperti diatas, juga terdapat kelemahan bengkel resmi yang sebaliknya menjadi kelebihan bengkel perorangan seperti: 1). Jam kerja bengkel resmi dibatasi, berbeda dengan bengkel perorangan yang tidak ada batasan jam kerja, 2). Bengkel perorangan tidak ada ikatan dengan produk tertentu, sehingga sangat memungkinkan akan lebih banyaknya relasi dibanding dengan bengkel resmi, 3). Bengkel perorangan menerima semua produk untuk servis, sehingga sangat memungkinkan pengetahuan mekanik lebih banyak daripada mekanik yang bekerja dibengkel resmi, dan 4). Pendirian bengkel perorangan tidak terstandarisasi dengan bentuk dan luas bangunan, sehingga bisa didirikan dimana saja yang tidak terikat dengan bentuk dan luas bangunan.

Peraturan Pemerintah No 29 tahun 1990, pasal 3 ayat 2, berupa tujuan: Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terutama menyiapkan tamatan untuk (a) memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap profesional dalam lingkup keahlian bisnis dan manajemen; (b) mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri dalam lingkup bisnis dan manajemen; (c) menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun masa yang akan datang dalam lingkup Bisnis dan manajemen; dan (d) menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif. Dengan demikian siswa SMK sengaja dipersiapkan kelak untuk memasuki lapangan pekerjaan baik melalui jenjang karier menjadi tenaga kerja di tingkat menengah maupun menjadi mandiri, berusaha sendiri atau kewiraswastaan. Untuk itu siswa SMK perlu dibekali dengan keterampilan-keterampilan yang mengarah pada keterampilan kerja dan mandiri (berwiraswasta).

SMK sebagai bentuk satuan penyelenggara dari pendidikan menengah kejuruan yang berada di bawah Direktorat Pembinaan Sekolah Kejuruan, merupakan lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kecakapan hidup, yaitu melatih peserta didik untuk menguasai keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja (termasuk dunia bisnis dan industri), memberikan pendidikan tentang kewirausahaan, serta membentuk kecakapan hidup (life skill). Murid di SMK lebih ditekankan untuk melakukan praktik sehingga mereka berpengalaman dan mantap untuk langsung memasuki dunia kerja, tetapi ini tidak menutup kemungkinan para lulusan SMK untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu saat ini banyak SMK yang bertaraf internasional untuk menghadapi persaingan di era globalisasi (Doni Muhardiansyah, dkk, 2010:6).

Tamatan SMK sebenarnya bisa dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja level menengah. Pemerintah berusaha menggarap persiapan siswa SMK untuk bersaing dalam pasar tenaga kerja global melalui program praktik kerja industri di luar negeri. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) didirikan untuk menciptakan sumber daya manusia yang siap bekerja serta mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan

Ada beberapa penyebab siswa SMK banyak yang kurang siap membuka usaha sendiri setelah lulus, diantaranya masih banyak menemukan kendala dilapangan antara lain kurangnya pengetahuan dalam berwirausaha, permodalan, rendahnya motivasi, minimnya fasilitas dan sarana praktek kewirausahaan disekolah yang dikelola secara profesional sebagai tempat untuk melatih dan mendekatkan siswa pada kondisi yang

sebenarnya, serta kurangnya dukungan keluarga dan pengalaman yang dimiliki.

Tidak siapnya siswa dalam berwirausaha disebabkan karena pengalaman praktik kerja (Prakerin) industri yang mereka miliki masih kurang. Salah satu penyebabnya adalah: (1) instruktur di industri belum disiapkan untuk membimbing siswa dalam pelaksanaan Prakerin; (2) kebanyakan instruktur di industri berijazah SLTA, hanya sebahagian kecil instruktur yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi sehingga pembimbingan tidak efektif; (3) kesiapan siswa rendah, kemungkinan disebabkan karena persiapan siswa untuk terjun ke PSG masing kurang; (4) latihan kerja masih dirasa kurang efektif, disebabkan karena keterbatasan alat, bahan dan kelengkapan kerja; (5) industri besar dan menengah merasa terbebani dengan kehadiran siswa, disebabkan karena siswa kurang siap latih; (6) industri besar dan menengah mensyaratkan asuransi bagi siswa yang melakukan praktikum, pihak industri tidak mau mengambil risiko adanya kecelakaan fatal yang terjadi selama melaksanakan praktikum industri. Sedangkan pihak sekolah belum menyiapkan (Djoko dalam Soenarto, 2003:18)

Wardiman (1998:79) Pendidikan sistem ganda adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu.

Kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dikembangkan untuk meningkatkan relevansi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yaitu relevansi dengan kebutuhan pembangunan umumnya dan kebutuhan dunia kerja, dunia usaha dan lainnya. Beberapa prinsip yang akan dipakai sebagai strategi dalam kebijakan Link and Match diantaranya model penyelenggaraan Praktik Kerja Industri (Prakerin) (Sugihartono, 2009)

Wardiman (1998:80) menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan sistem ganda didukung oleh beberapa faktor yang menjadi komponennya, antara lain institusi pasangan, program pendidikan dan pelatihan bersama, kelembagaan kerjasama, nilai tambah dan jaminan keberlangsungan (sustainability), antara lain: (1) institusi pasangan; (2) program pendidikan dan pelatihan bersama; (3) sistem penilaian dan sertifikasi; (4) kelembagaan kerjasama; (5) nilai tambah bagi sekolah; (6) jaminan keterlaksanaan.

Pengalaman kerja di DU/DI merupakan proses pembelajaran bagi siswa untuk memperoleh keahlian, karena di lembaga pendidikan

kompetensi utama yang dipelajari lebih bersifat dasar dan umum, sementara di dunia kerja mereka akan memperoleh keadaan nyata kehidupan dunia kerja. Pengalaman kerja tersebut yang akan membentuk kompetensi yang relevan antara pengalaman belajar yang diperoleh di lembaga pendidikan

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang melaksanakan praktik kerja industri dibengkel resmi kompetensi kewirausahaannya lebih tinggi dibanding siswa yang melaksanakan praktik kerja industri dibengkel perorangan, ini dikarenakan ada beberapa faktor yang menjadi kelebihan dari bengkel resmi diantaranya: Fasilitas bengkel resmi jauh lebih lengkap dan memadai dibanding bengkel perorangan. Siswa yang melaksanakan praktik kerja industri dibengkel resmi sudah punya bekal kewirausahaan daripada siswa yang melaksanakan praktik kerja industri dibengkel perorangan. Siswa yang melaksanakan praktik kerja industri dibengkel resmi mendapatkan pengawasan secara ketat, mulai dari jam masuk praktik, istirahat dan jam pulang. Siswa yang melaksanakan praktik kerja industri dibengkel resmi dikontrol kemampuannya untuk mengetahui kemajuan kompetensinya. Siswa yang melaksanakan praktik kerja industri dibengkel resmi diajari untuk berwirausaha baik dari pemilik bengkel secara langsung maupun dari staf bengkel, kita ketahui bahwa bengkel resmi juga hakikatnya milik perorangan yang bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan sepeda motor seperti honda, yamaha dan lain-lain, sehingga dalam praktiknya, mulai dari pendirian, standarisasi dan operasional yang lain dibimbing oleh perusahaan-perusahaan sepeda motor tersebut.

### Saran

Berdasarkan simpulan yang diberikan, maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. perlu adanya penambahan materi kewirausahaan di sekolah, sehingga setelah lulus siswa memperoleh pengetahuan yang cukup dalam bidang kewirausahaan.
2. Selain itu perlu diberikan pula praktik kewirausahaan agar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berwirausaha.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik (2016) jumlah pengangguran bertambah
- Djojonegoro, W.1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Sekolah Menengah*

- Kejuruan (SMK). Jakarta: PT Jayakarta Agung Offset.
- Djojonegoro, W. 1988 Visi dan strategi pembangunan pendidikan untuk tahun 2020: tuntutan terhadap kualitas. Jakarta, Depdikbud
- Sudira (2009), Tantangan Guru SMK Abad 21 Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) Tantangan Guru SMK Abad 21
- Kholifah Ningsih : 2014 Pengaruh kompetensi kewirausahaan, persepsi mengenai Praktik Kerja Industri (Prakerin) dan perbedaan status pekerjaan orang tua terhadap minat berwirausaha (studi kasus pada siswa kelas XI Jurusan Pemasaran di SMK Negeri Pasirian Lumajang) .
- Nelly Syarifah : 2013 Analisis Pelaksanaan Praktik Kerja Industri Ditinjau Dari Peningkatan Kompetensi Siswa (Studi Pada Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan SMK Negeri 6 Bandung
- Prima Fithri dan Ananda Febriana Sari, 2012 Analisis Kompetensi Kewirausahaan Industri Kecil Suku Cadang Di Kota Padang (Sumber:[http://pai-umy.blogspot.com/2013/03/materipendidikan-kewirausahaan\\_25.htm](http://pai-umy.blogspot.com/2013/03/materipendidikan-kewirausahaan_25.htm) ) 38.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Zulganef (2008:1) metode penelitian sosial dan bisnis. Edisi pertama, yogyakarta graha ilmuTarsito